

# TOKOH PRIBUMI DALAM RELASI BARAT-TIMUR: KAJIAN POSKOLONIAL DALAM NOVEL *HELEN DAN SUKANTA* KARYA PIDI BAIQ

<sup>1</sup>Puspita Trie Utami, <sup>2</sup>Muhammad Fuad, <sup>3</sup>Munarlis, <sup>4</sup>Edi Suyanto, <sup>5</sup>Siti Samhati  
[puspitatrietami24@gmail.com](mailto:puspitatrietami24@gmail.com), [abuazisah59@yahoo.co.id](mailto:abuazisah59@yahoo.co.id)  
[munarlis.1970@fkip.unila.ac.id](mailto:munarlis.1970@fkip.unila.ac.id), [edi.suyanto@fkip.unila.ac.id](mailto:edi.suyanto@fkip.unila.ac.id), [siti.samhati@fkip.unila.ac.id](mailto:siti.samhati@fkip.unila.ac.id)

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Lampung

**Abstract:** Ambivalence is a phenomenon that places and rejects one culture in the face of another. Ambivalence is always related to the imitation of the natives towards the colonialists. Ambivalence is the impact of the culture and mindset of the colonizers. The purpose of this study is to reveal the ambivalence of indigenous figures in the colonial period in Pidi Baiq's *Helen and Sukanta* using postcolonial perspectives and their implications for the study of literature in senior high schools (SMA). This research is a type of descriptive qualitative research with the data source being the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq. Through these data sources, data is obtained in the form of phenomena in the novel *Helen and Sukanta* by Pidi Baiq which contain character ambivalence. Data collection is done by reading and note technique. The data is then analyzed with interactive data analysis techniques. The results showed that the character Sukanta (Ukan) as an indigenous character experienced symptoms of ambivalence. Even though Sukanta (Ukan) lived side by side and even had a close relationship with the Dutch and were able to speak Dutch, Sukanta (Ukan) were still considered natives who were always under the Dutch. The results of the analysis of the colonialism phenomenon in the novel can then be used as Indonesian language teaching materials that are oriented towards strengthening national character.

**Keywords:** ambivalence, colonial, postcolonial, teaching materials

**Abstrak:** Ambivalensi adalah fenomena yang penempatan dan juga penolakan terhadap suatu budaya dihadapan budaya lain. Ambivalensi selalu terkait dengan peniruan kaum pribumi terhadap penjajah. Ambivalensi adalah dampak dari penanaman kebudayaan dan pola pikir kaum penjajah. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan ambivalensi tokoh pribumi pada masa kolonial dalam *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq menggunakan postkolonial sebagai sudut pandang serta implikasinya pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Melalui sumber data tersebut, diperoleh data yang berupa fenomena dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang mengandung ambivalensi tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Sukanta (Ukan) sebagai tokoh pribumi mengalami gejala ambivalensi. Meskipun Sukanta (Ukan) hidup berdampingan bahkan memiliki hubungan yang dekat dengan kaum Belanda serta mampu menggunakan bahasa Belanda, Sukanta (Ukan) tetap dianggap kaum pribumi yang selalu berada di bawah Belanda. Hasil analisis terhadap fenomena kolonialisme

dalam novel tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan.

**Kata Kunci:** ambivalensi, bahan ajar, kolonial, postkolonial

## I. PENDAHULUAN

Kuasa negara-negara bekas penjajah pada dasarnya semakin mengukuhkan kekuasaan mereka di era globalisasi. Globalisasi menjadi jalur bagi negara-negara kolonial untuk mengukuhkan kekuasaan terhadap negara bekas jajahan. Tanpa disadari, kebudayaan serta bahasa di negara bekas jajahan (Timur) sangat didominasi oleh negara Barat (Artawan & Yasa, 2015). Penjajahan telah berdampak pada bentuk ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya. Sebagai produk budaya, sastra dapat menjadi medium penyadaran.

Perilaku kehidupan manusia bisa direpresentasikan melalui sastra (Jabrohim, 2015). Oleh sebab itu, banyak pesan dan nasihat yang bisa diambil melalui karya sastra. Sastra juga memiliki kemungkinan menjadi memori dan rujukan atas peristiwa masa lalu, misalnya peristiwa penjajahan atau kolonialisasi (Alwadhaf & Omar, 2011). Sehingga, karya sastra berlatar kehidupan masa penjajahan dapat menjadi suatu alat untuk menanamkan pemahaman terhadap karakter cinta tanah air karena muatan isi dan amanatnya (Suwondo, 2016). Cerminan tersebut bisa didapatkan melalui

karya Pidi Baiq yang berjudul *Helen dan Sukanta*. Novel tersebut berlatarkan kolonial sehingga novel ini menarik untuk diteliti menggunakan postkolonial.

Novel *Helen dan Sukanta* menceritakan tentang keterbelahan diri seorang tokoh pribumi bernama Sukanta (Ukan). Tokoh ini mendapat perlakuan diskriminatif dari tokoh-tokoh Belanda meskipun mencoba untuk berbahasa dan bergaul dengan tokoh-tokoh Belanda. Dalam kerangka kajian poskolonial, hal yang dialami oleh Sukanta (Ukan) adalah gejala ambivalensi.

Ambivalensi adalah suatu teori poskolonial yang dikemukakan oleh Homi K Bhabha (Huddart, 2006). Ambivalensi adalah fenomena yang penempatan dan juga penolakan terhadap suatu budaya dihadapan budaya lain (Wardani & Widyahening, 2020). Ambivalensi menempatkan seseorang untuk memilih dan sekaligus ditolak dalam dua kebudayaan.

Ambivalensi selalu terkait dengan peniruan kaum pribumi terhadap penjajah. Ambivalensi adalah dampak dari penanaman kebudayaan dan pola pikir kaum penjajah (Carey & Festa, 2009). Ambivalensi dalam kerangka kolonialisme adalah adanya sikap mendua.

Nasionalisme dan kemerosotan nilai nilai karakter merupakan masalah bagi setiap bangsa. Pengaruhnya juga dapat tersebar di berbagai bidang (Suwondo, 2016). Fenomena melemahnya nilai-nilai nasionalisme terjadi khususnya pada kaum muda. Aman (2014) menjelaskan bahwa situasi yang mengerikan terjadi dengan hilangnya nasionalisme dan nilai-nilai moral yang terjadi pada generasi muda, salah satunya adalah siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme dan jiwa kebangsaan. Sekolah dapat menjadi solusi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak sekolah dapat dilakukan dengan mempelajari karya sastra Indonesia. Karya-karya tersebut dapat digunakan dalam perannya untuk memasukkan penanaman nasionalisme atau karakter bangsa. (Yolanda et al., 2018). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi tentang karya sastra salah satunya ada pada KD 3.11 tentang analisis buku fiksi.

Sastra dapat menjadi sarana pengajaran yang menarik dan sarat pesan positif bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017) menjelaskan bahwa sastra menawarkan cerita yang secara positif dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai etika yang disajikan dalam sastra dapat membantu pemahaman siswa

tentang pendidikan karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar.

Pengalaman masa lalu, misalnya sebagai negara terjajah, bisa digali melalui karya sastra (Alwadhaf & Omar, 2011). Novel-novel yang memuat kisah tentang penjajahan dan ketertindasan pada masa kolonial dapat menjadi karya sastra yang baik untuk memberikan pemahaman nasionalisme terhadap siswa (Suwondo, 2014)

Penting untuk menunjukkan sikap kreatif dan inovatif ketika menyajikan bahan ajar berbasis teks sastra. Namun, situasi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan teks sastra sangat monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Tarsiniah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra baru sampai pada tataran unsur intrinsik saja. Hal itu tentu akan kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk berkontribusi pada pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat pembangun karakter siswa. Pembelajaran sastra Indonesia perlu terus dikembangkan secara menarik. Putri (2011) mengatakan cara-cara kreatif, inovatif dan kritis diperlukan dalam menyajikan pembelajaran. Hal tersebut juga harus

selaras dengan orientasi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyajikan karya sastra poskolonial.

Kajian postkolonial terhadap karya sastra Indonesia cukup sering dilakukan. Penelitian oleh Nursafa'ah (2021) yang berjudul *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq* posisi kaum pribumi yang cenderung inferior dihadapan kaum penjajah yang begitu superior. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal konstruksi teori yang digunakan.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Faizah (2021). Penelitian tersebut menjabarkan keterbelahan identitas yang dialami tokoh bernama Fessologue. Tokoh tersebut melakukan peniruan dalam berbagai hal terhadap orang-orang Prancis.

Penelitian tentang ambivalensi dalam novel juga pernah dilakukan oleh Anantama et al. (2020). Penelitian ini mengungkap ambivalensi yang terjadi pada tokoh dalam novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ambivalensi dalam novel tersebut dialami oleh beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut hidup dengan melakukan peniruan terhadap kehidupan orang Belanda namun dalam pergaulan mereka tetap dimarjinalkan oleh orang-orang Belanda.

Sumber data yang dipilih pada penelitian ini adalah novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Novel ini mengangkat kehidupan yang terjadi pada masa kolonial. Kehidupan masyarakat pada masa kolonial menjadi tema yang jarang ditulis oleh para sastrawan (Anantama et al., 2021). Pidi Baiq mencoba memberikan nuansa berbeda dengan karya sastra lainnya melalui cerita-ceritanya. Salah satu gejala yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat pribumi pada era kolonial adalah keterbelahan identitas masyarakat tersebut, yang biasa disebut sebagai ambivalensi. Penelitian ini mencoba melakukan telaah terhadap ambivalensi yang ada pada novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Selain itu, hasil penelitian terhadap ambivalensi yang ada pada novel *Helen dan Sukanta* dilihat pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **II. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak melibatkan angka-angka namun terfokus pada kata, frasa, kalimat, dan paragraf (Sugiyono, 2014). Hasil penelitian berisi analisis data yang menuturkan, memaparkan, dan menafsirkan. Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq adalah sumber data dalam penelitian ini. Dari sumber data tersebut

diambil data berupa fenomena tokoh dalam novel yang bermuatan ambivalensi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan data dalam dokumen yang sesuai dengan focus penelitian (Creswell, 2014). Metode ini merupakan metode simbolik karena beroperasi terhadap materi (teks) yang bersifat simbolik (Krippendorff, 2004). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif (Miles et al., 2018).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ambivalensi Tokoh Pribumi**

Novel *Helen dan Sukanta* bercerita tentang perjalanan tokoh Helen dan Sukanta (Ukan) yang hidup pada masa penjajahan. Dalam novel ini, ketimpangan antara pribumi dan Belanda memunculkan sikap ambivalensi khususnya pada masyarakat pribumi.

Ambivalensi membuat seorang tokoh berada dalam dua kutub kebudayaan sehingga sulit untuk mengidentifikasi dirinya. Dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, tokoh Ukan menunjukkan sisi ambivalen pada dirinya.

Ambivalensi yang terjadi pada tokoh Ukan terjadi ketika Ukan tidak sepenuhnya diterima dalam lingkungan pergaulan Belanda meskipun Ukan hidup di

lingkungan Belanda, berbahasa Belanda, dan dekat dengan seorang gadis Belanda. Pandangan dari seorang tokoh Belanda bernama Tineke adalah bahwa Ukan tetap pribumi dan tidak bisa setara dengan Belanda meskipun memiliki hubungan yang special dengan Helen, gadis Belanda. Pada dasarnya, peniruan yang dilakukan oleh pribumi pada masa kolonial adalah peniruan yang semu belaka (Latifah & Putra, 2020).

Peristiwa ambivalensi yang dialami oleh tokoh Ukan dalam disebabkan stigma pada masa kolonial terhadap kaum pribumi. Stigma tersebut menempatkan kaum pribumi sebagai kaum rendahan dan termarginalkan. Di sisi lain, kaum penjajah menjadi kaum yang dominan dan unggul (Young, 2020). Oleh sebab itu, Tineke menolak posisi Ukan yang setara dengan dirinya dan Helen.

Banyak tokoh pribumi dalam novel *Helen dan Sukanta* menjalin kedekatan dengan Belanda. Mereka dipengaruhi oleh budaya Belanda dan meniru kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Praktik semacam itu lazim terjadi selama kolonialisme. Soekiman (2014) mengungkapkan bahwa hadirnya Belanda di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Menurut Vlekke (2020), dominasi terbesar Belanda adalah di Pulau Jawa. Ciwidey yang berada di Jawa Barat

merupakan latar dari novel *Helen dan Sukanta*. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh pribumi dalam novel tersebut banyak terpengaruh kebudayaan penjajah. Namun, tokoh-tokoh yang terpengaruh dan meniru kebudayaan penjajah tersebut tidak pernah dianggap setara oleh Belanda.

Fenomena semacam itu terjadi pada tokoh Ukan. Sebagai kaum pribumi, Ukan cukup mahir menggunakan bahasa Belanda. Pada masa penjajahan, hal semacam itu lazim terjadi. Hal itu karena bahasa Belanda menjadi salah satu syarat untuk menjadi pegawai pemerintah Belanda, menjadi siswa di sekolah-sekolah milik Belanda, dan bergaul dengan orang-orang Belanda (Koentjaraningrat, 1984).

Peniruan terhadap bahasa yang dilakukan oleh Ukan mengakibatkan terjadinya ambivalensi. Ukan yang bisa berbahasa Belanda dengan baik didiskriminasi oleh tokoh Belanda. Bijkman yang berkebangsaan Belanda menolak kebiasaan Ukan tersebut. Meskipun Ukan berbahasa Belanda, Bijkman percaya bahwa Ukan tidak dan tidak bisa sama dengan bahasa Belanda.

Hubungan asmara yang terjadi antara pribumi dan Belanda selalu menimbulkan kontra. Pribumi dan Belanda merupakan kebudayaan yang dipandang tidak bisa disatukan. Satu sisi budaya yang mendominasi dan satu sisi merupakan budaya yang diasingkan. Hal tersebut terjadi

pada Ukan sebagai pribumi dan Helen sebagai warga Belanda.

Fenomena tersebut terjadi ketika Bijkman memandang hubungan pertemanan antara Helen dan Sukanta. Ikatan pertemanan bahkan asmara yang terjadi diantara pribumi dan Belanda adalah ikatan yang dianggap tidak wajar. Meskipun pribumi tersebut dianggap setara dan sudah berteman atau berhubungan baik dengan keluarga Belanda. Seperti yang terjadi kepada Ukan dan Helen. Bagi orang Belanda, hubungan kaum mereka dengan pribumi adalah hubungan yang penuh kehinaan. Keadaan tersebut membuat sebagian orang Belanda tidak menerima apabila terjadi hubungan dekat antara kaum mereka dan pribumi. Apalagi jika hubungan tersebut terjadi pada keluarga mereka. Seperti pada kutipan ini, Bijkman sebagai paman Helen sangat menentang hubungan antara Helen dan Ukan. Bijkman sampai mampu menghilangkan nyawa masyarakat pribumi yang dianggap menurunkan kehormatan keluarganya. Ia menganggap bahwa budayanya lebih unggul.

Pada novel *Helen dan Sukanta*, ambivalensi pada diri Ukan terjadi ketika Bijkman menganggap pertemanan yang terjadi antara Helen dan Ukan menghilangkan harga dirinya sebagai Belanda. Hal tersebut hanya karena Ukan merupakan pribumi. Bijkman sangat memandang rendah seorang pribumi

meskipun mereka sudah hidup berdampingan di lingkungan Belanda dan dekat dengan kelompok penjajah sekalipun.

Sikap diskriminatif yang terjadi pada Ukan disebabkan karena pembagian strata sosial dalam kerangka kolonialisme. Pada dasarnya, dalam kerangka kolonial kaum pribumi adalah kaum yang berada dalam posisi subaltern. Mereka adalah kaum yang menjadi liyan di negerinya sendiri. Menurut Stroomberg (2018), ada tiga ras yang berada di Hindia. Pertama, adalah ras Eropa. Kaum Belanda sebagai penjajah Hindia masuk ke dalam kelompok ras ini. Kedua, adalah ras Timur Asing. Ras ini sebagian besar adalah pedagang di Hindia yang berasal dari Cina dan juga Arab. Ketiga, adalah ras pribumi. Ras ini menurut Stroomberg dibagi menjadi pribumi Hindia Melayu di barat dan Papua di ujung Timur Indonesia. Ras yang ketiga adalah ras yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam kerangka kolonial. Namun, ada kalanya kaum pribumi juga merasa superior dan sewenang-wenang terhadap pribumi lain .

Sikap sewenang-wenang semacam itu adalah sikap khas dari masyarakat Belanda sebagai penjajah (Stroomberg, 2018). Pribumi mencoba melakukan sikap semacam itu agar bisa dianggap setara dengan Belanda. Mereka memperlakukan masyarakat pribumi lain dengan tidak baik untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat. Namun, hal tersebut tidak

sepenuhnya membuat seorang pribumi setara dengan Belanda. Adrian sebagai tokoh Belanda tetap melihat pribumi sebagai kaum rendahan.

### **Pemanfaatan dalam Pembelajaran**

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan hasil penelitian ini menjadi modul pembelajaran.

Karya sastra yang dimanfaatkan dalam pembelajaran dapat membantu siswa menganalisis nilai-nilai positif didalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017) menjelaskan bahwa karya sastra menyajikan wacana-wacana yang dapat membentuk karakter siswa ke arah yang positif. Nilai-nilai karakter yang ada dalam karya sastra bisa berguna bagi siswa ketika siswa memahami wacana-wacana tersebut. Salah satu cara memahami wacana-wacana itu adalah dengan menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar.

Bahan ajar yang disusun diselaraskan dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas 11. Kompetensi Dasar (KD) yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah KD 3.11 “menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.”

Karya sastra dengan latar kehidupan kolonial seperti novel *Helen dan Sukanta* ini bisa mengembangkan sikap cinta tanah air pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwondo (2014) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai positif seperti demokratis, cinta damai, peduli sosial, toleran, tanggung jawab, dan cinta tanah air dapat dipetik melalui wacana yang hadir dalam karya sastra pascakolonial.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Helen dan Sukanta*, terdapat beberapa gejala ambivalensi. Ambivalensi tersebut dialami oleh tokoh Sukanta (Ukan). Ambivalensi terjadi ketika Sukanta (Ukan) sebagai tokoh pribumi sulit untuk mengutarakan perasaan terhadap teman

dekatnya bernama Helen yang merupakan tokoh Belanda. Bahkan, hubungan mereka ditentang oleh Bijkman yang merupakan tokoh Belanda. Meskipun Sukanta (Ukan) terbiasa berbahasa Belanda dan bergaul dengan tokoh Belanda, Sukanta (Ukan) dianggap tidak bisa setara dengan mereka. Pribumi seperti Ukan tetap dianggap sebagai sosok yang derajatnya lebih rendah dari Belanda.

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Pemanfaatan hasil kajian ini adalah dengan menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11. Bahan ajar sastra yang dibuat dari novel berlatar kolonial ini menuntun siswa untuk memiliki rasa cinta tanah air.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Y. (2017). PEMBELAJARAN WACANA SEBAGAI LANDASAN DALAM BERLITERASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. *SENABAHASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 470–476.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the nation and its other: The emergence of Palestine in the postcolonial Arabic novel. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(SPEC. ISSUE), 109–119.
- Aman. (2014). AKTUALISASI NILAI-NILAI KESADARAN SEJARAH DAN NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 23–34.



- Anantama, M. D., Trie Utami, P., & Setiawan, A. (2020). AMBIVALENSI TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL PANGERAN DARI TIMUR KARYA IKSACA BANU DAN KURNIA EFFENDI: KAJIAN POSKOLONIAL. *Kelasa*, 15(1), 144–153.
- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity and Mimicry in the Novel Pangeran Dari Timur Iksaca Banu's Work. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2211>
- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
- Baiq, P. (2019). *Helen dan Sukanta*. The Panasdalam Publishing.
- Carey, D., & Festa, L. (2009). *The Postcolonial Enlightenment*. Oxford University Press.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Faizah, A. (2021). Ambivalensi Identitas dalam Novel Black Bazar karya Alain Mabanckou. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 79–97. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112003>
- Huddart, D. (2006). Homi K. Bhabha. In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/10.1057/9781137328380>
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis, an Introduction to Its Methodology. In *Physical Review B* (2nd ed., Vol. 31, Issue 6). SAGE publications. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial Dan Orde Baru dalam Novel “Balada Supri.” *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nursafa'ah, K. R. (2021). *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* [Universitas Wijaya Kusuma Surabaya]. <https://repository.uwks.ac.id/8222/>
- Putri, N. A. (2011). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN SOSIOLOGI. *JURNAL KOMUNITAS*, 3(2), 205–215.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Komunitas Bambu.
- Stroomberg, J. (2018). *Handbook of The Netherlands East-Indies*. IRCiSoD.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Suwondo, T. (2014). Kajian Wacana Sastra Pascakolonial dan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jentera*, 3(2), 95–105.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Tarsinih, E. (2019). NILAI SOSIAL NOVEL KELIR SLINDET KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA BERDASARKAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI UPAYA MEMILIH BAHAN AJAR SASTRA DAN METODE PEMBELAJARANNYA. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–38.
- Vlekke, B. H. (2020). *Nusantara: A History of Indonesia* (8th ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419–431.
- Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2018). NILAI KARAKTER BANGSA DALAM SERAT BRATAYUDA SADURAN KAREL FREDRIK WINTER. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4959>
- Young, R. J. C. (2020). Postcolonialism: A Very Short Introduction. In *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856832.001.0001>